

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN PENELITIAN**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, struktur aset, profitabilitas, dan resiko bisnis terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mulai dari tahap pengumpulan data, pengolahan data, analisis data yang terakhir interpretasi hasil analisis mengenai pengaruh kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, struktur aset, profitabilitas, dan resiko bisnis terhadap kebijakan hutang dengan data yang berdistribusi normal, tidak terdapat heteroskedastisitas, tidak terdapat multikolinearitas, dan bebas autokorelasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 255 sampel selama periode 2012-2016, dapat dihasilkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016, yang berarti hipotesis 1 diterima. Kepemilikan institusional itu sendiri merupakan kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga yang meliputi institusi pemerintah, institusi swasta, investor individual, bank, asuransi, dan kepemilikan institusi lainnya. Dimana, kepemilikan institusional ini mempunyai proporsi kepemilikan saham perusahaan yang besar

2. dibandingkan dengan pemegang saham lainnya, sehingga dengan adanya kepemilikan institusional yang tinggi pengawasan perusahaan pun akan lebih ketat dan penggunaan hutang juga dapat diminimalisir agar tidak tinggi.
3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016, yang berarti hipotesis 2 ditolak. Ukuran perusahaan merupakan karakteristik perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan itu termasuk ke dalam golongan kecil, menengah, ataupun besar. pertimbangan manajer dalam menentukan kebijakan hutang. Perusahaan yang berukuran besar memiliki aktivitas kegiatan operasional yang tinggi pula, dengan tingginya aktivitas kegiatan operasional dalam perusahaan maka perusahaan memiliki sumber dana internal yang cukup yang dihasilkan dari aktivitas kegiatan operasional perusahaan. Sehingga perusahaan tidak perlu berhutang. Selain itu, perusahaan yang berukuran besar pun belum tentu memiliki kemudahan mendapat pinjaman dari kreditur. Oleh karena itu, manajer tidak mempertimbangkan faktor ukuran perusahaan dalam berhutang. Sehingga ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap kebijakan hutang.
4. Struktur aset berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016, yang berarti hipotesis 3 diterima. Struktur aset

sendiri menggambarkan sebagian jumlah aset yang dapat dijadikan jaminan. Perusahaan yang memiliki jumlah struktur aset yang besar cenderung memiliki jumlah pengeluaran yang besar pula. Hal ini dikarenakan struktur aset yang tinggi menunjukkan bahwa kegiatan operasional dan pertumbuhan penjualan perusahaan tersebut juga tinggi sehingga membutuhkan jumlah pengeluaran yang lebih besar. Hal ini mengakibatkan perusahaan menggunakan modal dari luar perusahaan yaitu dengan berhutang. Selain itu, dengan jumlah struktur aset yang besar juga dapat dijadikan sebagai jaminan oleh kreditur dan kreditur lebih mempercayai perusahaan yang memiliki struktur aset yang besar untuk memenuhi kewajibannya. Sehingga perusahaan akan lebih mudah dalam memperoleh pinjaman dari kreditur. Maka dengan struktur aset yang besar, kebijakan hutang yang dilakukan oleh perusahaan juga akan tinggi.

5. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016, yang berarti hipotesis 4 diterima. Profitabilitas sendiri merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba pada periode tertentu. Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki sumber dana internal yang lebih besar dan bisa dijadikan sebagai laba ditahan sehingga kebutuhan perusahaan sudah dicukupi dengan pendanaan internal. Jadi

perusahaan tidak perlu lagi untuk menggunakan atau menambah hutangnya. Maka dengan tingginya tingkat profitabilitas perusahaan, kebijakan hutang yang dilakukan oleh perusahaan akan rendah.

6. Resiko bisnis tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016, yang berarti hipotesis 5 ditolak. Resiko bisnis sendiri dapat didefinisikan sebagai ketidakpastian perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan di masa yang akan datang. Ketidakpastian perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan akan berpengaruh terhadap profitabilitas yang diperoleh perusahaan. Ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan tidak pasti, maka perusahaan tidak berani untuk berhutang karena ditakutkan apabila sewaktu-waktu perusahaan tidak bisa melunasi kewajibannya kepada kreditur. Oleh karena itu, resiko bisnis bukan menjadi faktor penentu perusahaan dalam melakukan kebijakan hutang. Sehingga resiko bisnis tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diberikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut :

1. Sampel yang diambil pada penelitian ini masih sedikit yaitu 51 perusahaan karena hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur saja. Disarankan penelitian selanjutnya untuk

menambah sampel perusahaan agar diperoleh data yang lebih banyak dalam melakukan penelitian.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang cukup banyak, tetapi dalam penelitian ini hanya mengambil 5 variabel independen saja, yaitu kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, struktur aset, profitabilitas, dan resiko bisnis. Disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat menambah variasi variabel independen lainnya yang masih sedikit digunakan seperti kebijakan dividen, *free cash flow*, dan pajak.
3. Pengukuran variabel resiko bisnis dalam penelitian ini menggunakan tahun sebelumnya yaitu 2010 dan 2011 saja untuk menghitung standar deviasi, sehingga hanya diperoleh 3 data dalam menghitung standar deviasi. Disarankan penelitian selanjutnya agar dapat menambah tahun sebelumnya untuk menghitung standar deviasi resiko bisnis jika menggunakan variabel resiko bisnis.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah periode penelitian yang lebih panjang lagi, sehingga dapat diperoleh gambaran hasil penelitian lebih baik lagi.

### **C. Keterbatasan Penelitian :**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu :

1. Objek penelitian ini hanya perusahaan manufaktur yang telah *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Periode waktu pada data sekunder penelitian ini hanya 5 periode yaitu tahun 2012-2016.
3. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya 5 variabel yaitu kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, struktur aset, profitabilitas, dan resiko bisnis.